

Kajian Komik Kartun Panji Koming Di Tahun Politik

I Wayan Nuriarta, I Gusti Ngurah Wirawan

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235

iwayannuriarta@gmail.com

Kartun-kartun panji Koming yang hadir pada Koran Kompas Minggu saat tahun politik adalah sebuah kartun kritik. Kartun ini unik karena cara berceritanya menggunakan komik strip dengan narasi kisah di zaman Majapahit, namun selalu memiliki konteks kekinian. Secara visual Kartun Panji Koming sangat menarik untuk dibongkar karena cara berceritanya menggunakan gaya ungkap komik yang berarti adanya pemanfaatan panel-panel serta kombinasi kata dan gambar dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya pesan yang dihadirkan melalui kombinasi gambar dan kata juga menarik untuk diungkap karena; pertama, kartun ini bukan saja dikenal kritis, melainkan juga keras. Kedua, bahwa seri kartun Panji Koming dimuat di Koran Kompas yang merupakan Koran dengan jumlah oplah yang besar, yang terutama beredar dikalangan kelas menengah yang diandaikan juga sebagai pembaca yang kritis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kartun Panji Koming sangat penting untuk dikaji terkait transisi panelnya serta pemanfaatan kata dalam panel untuk mengungkap makna. Kajian komik menggunakan teori komik McCloud dan penafsiran maknanya akan dibedah menggunakan teori semiotika Barthes tentang makna denotasi dan makna konotasi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bentuk kajian akademis terhadap komik kartun Panji Koming pada Koran Kompas. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis pilihan momen, pilihan bingkai, pilihan citra, pilihan kata, pilihan alur serta makna denotasi dan makna konotasi. Objek penelitian tersebut didasarkan pada analisis teori komik yang dikembangkan oleh McCloud dan makna denotasi dan makna konotasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kata kunci: kartun panji koming, transisi panel, makna denotasi dan makna konotasi

Panji Koming cartoon was published in Sunday Kompas newspapers during political year is criticism cartoon. This cartoon is unique because of how it tells the story of using comic strips with story narratives in the Majapahit era, but always have issues in the present. Visually, the Panji Koming Cartoon is very interesting to be studied deeply because of the way the story is told using the style of comic strip expression, which means that there are panels and combinations of words and images in conveying messages. Furthermore the message presented through a combination of pictures and words is also interesting to be revealed because, first, this cartoon is not only known to be critical, but also on point. Second, that the Panji Koming cartoon series was published in the Kompas newspaper, which is a newspaper with a large number of copies, which is mainly distributed among the middle class which is also assumed to be critical readers. Related to those things, Panji Koming cartoon is very important to be studied because their panle's transition and the use of words in the panel to show meaning. This studies using McCloud's comic theory and the interpretation of their meaning will be studied deeply using Barthes's semiotc theory of denotation and connotation. The general purpose of this research is to increase knowledge in the form of academic research on Panji Koming cartoon in Kompas Newspapers. This study used qualitative design to collect, filter and analyze data. The objects of this research are focused on analysis of moment choices, frame choices, image choices, words choices, plot choices as well as denotation and connotation meanings. The object of this research is based on analysis of comic theory developed by McCloud and the meaning of denotation and connotation by Roland Barthes's semiotics theory.

Keywords: panji koming cartoon, panel transitions, denotations and connotation meanings

Proses review: 1 - 20 Oktober 2019, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Koran Kompas adalah salah satu media massa cetak yang selalu menghadirkan kartun. Secara khusus Koran ini memuat kartun pada rubrik kartun yang terbit setiap hari Minggu. Salah satu kartun yang hadir pada Koran Kompas Minggu adalah Kartun Panji Koming, yaitu sebuah karya kartun yang menggunakan cara bercerita kartun komik atau disebut juga kartun *strips*. Kartun ini dibuat oleh sang kartunis Dwi Koendoro Brotoatmodjo atau biasa dipanggil Dwi Koen. Penceritaan lakon Panji Koming menggunakan setting masa lampau, yang menurut Dwi Koen setting tersebut terjadi kira-kira pada masa kerajaan Majapahit. Nama 'Panji' disini juga dipengaruhi oleh cerita-cerita panji yang hidup di masyarakat. Tokoh Panji dalam hikayatnya dan dalam Panji versi Dwi Koen memiliki persamaan sebagai sebuah tokoh yang mencari kebenaran. Adapun kata 'Koming' merupakan akronim dari Kompas Minggu, yakni media tempat komik ini bernaung.

Sebagai sebuah kartun editorial, Panji Koming cenderung menyentuh permasalahan bidang sosial. Permasalahan itu ditunjukkan dari penggambaran para tokoh kartun dalam komik strip, lengkap dengan berbagai ekspresi wajah, gesture tubuh, dialog dan kata-kata yang digunakan untuk memperkuat gambar dalam menyampaikan informasi, menghibur, mencerahkan dan bisa juga menertawakan 'diri sendiri'. Kartun ini kemudian dapat dijadikan rujukan untuk dapat memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Kedalaman makna yang terkandung dalam kartun mencerminkan kepekaan seorang kartunis dalam melihat gejala sosial yang sedang terjadi. Kepekaan tersebut terlihat dari pemilihan tanda-tanda yang diungkapkan dalam bentuk visual (gambar). Bila dicermati, cerita-cerita yang dihadirkan panji Koming memiliki setting kejadian pada zaman kerajaan Majapahit, namun secara konteks sosial politik masih memiliki benang merahnya tersendiri dengan situasi dan kondisi saat ini, khususnya kisah-kisah yang terjadi pada minggu-ming-

gu ketika kartun ini muncul.

Tahun 2018 disebut sebagai tahun politik karena dilaksanakannya pilkada di 171 daerah di Indonesia secara serentak untuk pemilihan bupati, wali kota dan gubernur. Tahun 2018 menjadi tahun penuh dengan berita politik serta kampanye dari berbagai pasang calon kepala daerah. Kehidupan sosial masyarakat di Indonesia saat tahun politik ini sangat memiliki keterhubungan dengan konteks-konteks cerita yang sering dibangun oleh kartun Panji Koming. Keterhubungan tersebut menjadi menarik untuk dibahas karena pada "dunia" Panji Koming di masa Majapahit juga menggambarkan peristiwa tersebut.

Secara visual Kartun Panji Koming sangat menarik untuk dibongkar karena cara berceritanya menggunakan gaya ungkap komik strip yang berarti adanya pemanfaatan panel-panel serta kombinasi kata dan gambar dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya pesan yang dihadirkan melalui kombinasi gambar dan kata juga menarik untuk diungkap karena; pertama, kartun ini bukan saja dikenal kritis, melainkan juga keras, kedua, bahwa seri kartun Panji Koming dimuat di Koran Kompas yang merupakan Koran dengan jumlah oplah yang besar, yang terutama memang beredar dikalangan kelas menengah yang diandaikan juga sebagai pembaca yang kritis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimanakah bentuk Komik Kartun Panji Koming di tahun politik yang berkaitan dengan pilihan momen, pilihan bingkai, pilihan citra, pilihan kata dan pilihan alur? dan 2) Bagaimanakah makna denotasi dan konotasi komik kartun Panji Koming di tahun politik? Teori Komik McCloud akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama dan teori Semiotika Barthes akan digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua.

McCloud menyatakan bahwa komik adalah gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam turutan tertentu untuk menyam-

paikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Ada lima pilihan yang dipergunakan oleh komik dalam berkomunikasi. Kelima pilihan tersebut adalah (1) Pilihan Momen yang bertujuan untuk "menghubungkan titik" menunjukkan momen-momen penting dan membuang momen yang tidak penting dengan melihat transisi panel yang terdiri dari Momen ke momen, aksi ke aksi, subyek ke subyek, lokasi ke lokasi, aspek ke aspek dan non sequitur. (2) Pilihan Bingkai yang bertujuan untuk menunjukkan hal penting yang harus dilihat pembaca, menciptakan gambaran tempat, posisi dan pusat perhatian. Pilihan bingkai akan membahas tentang ukuran dan bentuk bingkai, sudut kamera, jarak, tinggi, keseimbangan dan pemusatan. (3) Pilihan Citra yang bertujuan untuk membuat penampilan karakter, objek, lingkungan dan symbol dengan jelas dan tepat. (4) Pilihan Kata yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan, percakapan dan suara secara jelas dan persuasive serta menyatu dengan citra dan (5) Pilihan Alur yang bertujuan untuk menuntun pembaca untuk menyusuri panel

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan Roland Barthes yaitu makna denotasi dan makna konotasi untuk mengungkap makna kartun Panji Koming pada Koran Kompas di tahun politik.

METODE PENELITIAN

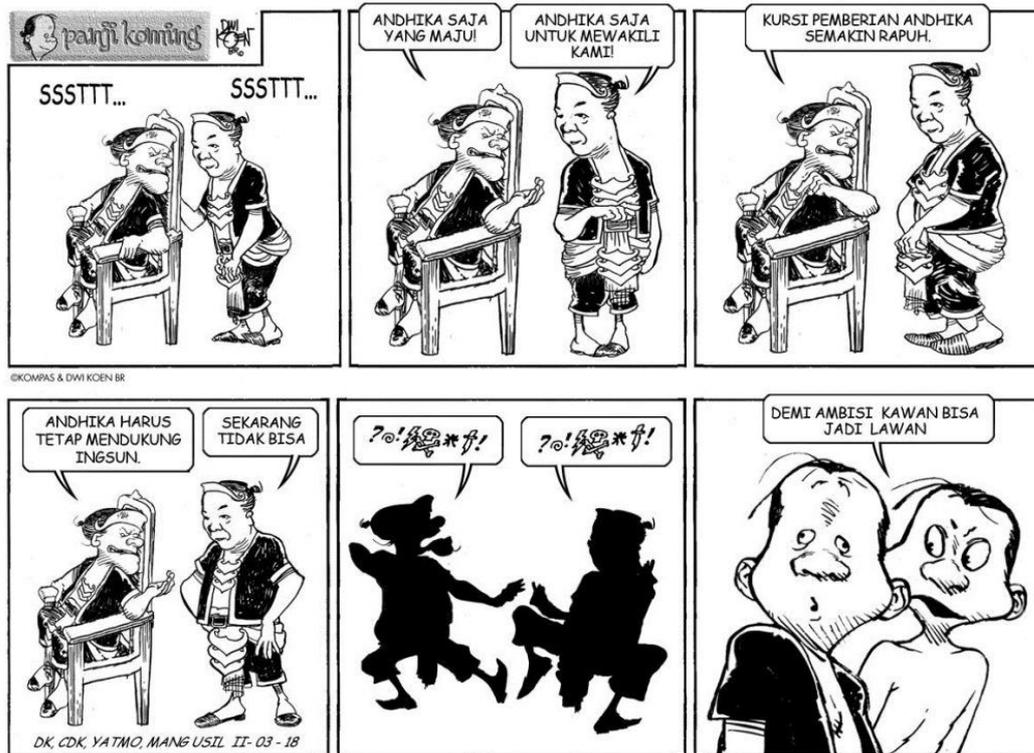
Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Segala hal yang berhubungan dengan kartun Panji Koming akan dideskripsikan secara kualitatif. Langkah kualitatif yang dilakukan adalah mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna. Subjek kajian penelitian ini adalah kartun-kartun Panji Koming pada koran Kompas tahun 2018. Kartun Panji Koming ini berjumlah 48 kartun, maka perlu dilakukan penyampelan untuk mewakili subjek penelitian. Penyeleksian kartun ini menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswanto, 2010: 73). Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit 11 Maret dan 1 April 2018 dipilih sebagai sampel karena kartun-kartun tersebut hadir menunjukkan isu sosial seputaran pilkada. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis pilihan momen, pilihan bingkai, pilihan citra, pilihan kata, pilihan alur serta makna denotasi dan makna konotasi. Objek penelitian tersebut didasarkan pada analisis teori komik yang dikembangkan oleh McCloud dan makna denotasi dan makna konotasi dengan menggunakan teori semiotologi Roland Barthes.

Data tentang kartun Panji Koming dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Metode Observasi dilakukan pada sejumlah kartun Panji Koming pada Koran Kompas. Metode dokumentasi dilakukan dengan membaca sejumlah tulisan yang berkaitan dengan kartun, baik yang berada pada buku teks maupun di media massa. Data yang telah terkumpul dianalisis dalam beberapa tahap. Analisis data menurut Moleong (2001: 103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan data. Pengorganisasian dan pengurutan data itu disesuaikan dengan konsep-konsep dalam teori komik McCloud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartun Panji Koming 11 Maret 2018

Kartun Panji Koming 11 Maret 2018 menghadirkan 6 panel/frame. Masing-masing panel menunjukkan teks visual dan teks verbalnya masing-masing untuk merangkai cerita. Terjadi perubahan momen dari panel



Gambar 1. Kartun Panji Koming 11 Maret 2018
(sumber: Koran Kompas)

1 ke panel 2, dari panel 2 ke panel 3, dari panel 3 ke panel 4, dari panel 4 ke panel 5 dan dari panel 5 ke panel 6. Rangkaian perubahan tersebut dapat dilihat dengan memosisikan panel secara sejajar.

Perubahan momen pada panel 1 ke panel 2 menunjukkan transisi panel aksi ke aksi karena terjadi perubahan gerak pada tokoh komik, gerak tersebut tidak secara pelan, namun rangkain gerak yang menunjukkan aksi. Jika dibuatkan gerak pada animasi, maka ada beberapa gerakan yang tidak ditunjukkan pada tansisi panel 1 ke panel 2, namun cerita pada komik tetap bisa dijaga. Transisi Panel berikutnya yaitu dari panel 2 ke panel 3, dari panel 3 ke panel 4 dan dari panel 4 ke panel 5 tetap menggunakan transisi panel aksi ke aksi dengan menghadirkan 2 tokoh dengan aksi yang berbeda. Kemudian pada panel 5 ke panel 6 terjadi transisi panel berupa subyek ke subyek, karena terjadi pengalihan gambar pada subyek yang berbeda, sangat efisien untuk menentukan alur cerita maju sambil mengubah sudut pandang ke perhatian pembaca, namun rangkain cerita tetap terbaca. Pilihan bingkai yang digunakan pada kartun Panji Koming 11 Maret 2019 menggunakan bingkai persegi dengan menghadirkan figur-figur manusia tanpa menunjukkan latar belakang tempat kejadian. Latar belakang dibuat putih atau tanpa menunjukkan lokasi

yang jelas seperti misalnya di ruang diskusi, kamar, pasar atau tempat-tempat lainnya. Pusat perhatian pada panel 1 sampai panel 4 hanya tertuju pada dua figur manusia yang menggunakan pakaian kerajaan. Pada panel ke 5, bingkai yang berbentuk persegi menunjukkan gambar tokoh dengan teknik siluet atau menghadirkan bentuk tokoh menggunakan blok hitam saja. Pada panel 6 atau panel terakhir menghadirkan dua tokoh rakyat. Diketahui sebagai tokoh rakyat karena pakaiannya yang sederhana tanpa menggunakan atribut kerajaan seperti hiasan kepala. Pada pilihan bingkai ini, sudut kamera menggunakan sudut pengambilan perspektif mata burung pada panel 1 sampai panel 4. Pada panel 5 dan panel 6 menggunakan sudut pengambilan gambar sejajar pandangan manusia.

Citra-citra yang dimunculkan pada kartun Panji Koming ini menghadirkan tokoh dengan karakter manusia kerajaan pada panel 1 sampai panel 5. Citra tersebut muncul dengan melihat gambar manusia dengan pakaiannya. Tokoh pada panel 1 sampai panel 4 menunjukkan manusia dengan pakaian kebesaran kerajaan ditambah hiasan di kepala. Pada panel 5 dengan penggambaran siluetpun, karakter kerajaan masih tetap terbaca. Pada panel 6, atribut tokoh yang digunakan sangat berbeba dengan tokoh pada pan-

el-panel sebelumnya. Citra yang dimunculkan pada panel 6 adalah citra rakyat jelata.

Karun Panji Koming merupakan kartun strip yang kekuatannya tidak saja menghadirkan teks visual yaitu gambar tokoh-tokohnya, namun juga menghadirkan teks verbal yang berupa kata-kata. Dalam pembacaan komik, pilihan kata digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan secara verbal, sebuah percakapan yang menyatu dengan teks visual/gambar. Panel 1 menunjukkan pilihan kata: *SSSTTT... SSSTTT...*, panel 2 hadir dengan dua balon kata, pada balon kata pertama bertuliskan: *ANDHIKA SAJA YANG MAJU!*, balon kata selanjutnya bertuliskan: *ANDHIKA SAJA UNTUK MEWAKILI KAMI!*. Panel 3 hadir dengan satu balon kata yang bertuliskan: *KURSI PEMBERIAN ANDHIKA SEMAKIN RAPUH*. Panel 4 hadir dengan dua balon kata, masing-masing bertuliskan: *ANDHIKA HARUS TETEAP MENDUKUNG INGSUN*, dan balon kata yang lainnya bertuliskan: *SEKARANG TIDAK BISA*. Panel 5 menghadirkan dua balon kata, masing-masing balon kata menghadirkan simbol-simbol (tanda tanya, garis lengkung, tanda seru, tanda petir, tengkorak, coretan memusat, pedang dan tanda seru kembali). Panel 6 dengan satu balon kata berisi pilihan kata yang bertuliskan: *DEMI AMBISI KAWAN BISA JADI LAWAN*. Dengan pilihan momen, pilihan bingkai, pilihan citra dan pilihan kata, maka komik strip kartun Panji Koming ini dapat dibaca alur ceritanya. Berbagai transisi panel yang digunakan menghantarkan pembaca pada cerita yang ingin disampaikan. Panji Koming yang terbit pada 11 Maret 2018 ini bercerita tentang orang-orang kerajaan. Diskusi dua petinggi kerajaan yang membicarakan tahta. Dua petinggi tersebut awalnya adalah sahabat yang sama-sama saling mendukung untuk bisa menduduki jabatan. Di tahun 2018 salah satu petinggi yang duduk di kursi mengharap agar sahabatnya tetap mendukungnya menduduki kursi. Keinginannya ini tidak sesuai harapan. Sahabatnya menolak untuk mendukung, kemungkinan karena ia sudah memiliki janji/koalisi dengan orang lain. Perselisihan ini kemudian berujung pada perkelahian. Dua petinggi kerajaan yang awalnya adalah sahabat kemudian berkelahi karena alasan dukungan. Pada panel 6 menunjukkan kehadiran rakyat jelata yang dilakoni oleh tokoh Panji Koming dan Pailul pun berbicara; "demi ambisi, kawan bisa jadi lawan".

Makna Denotasi

Secara denotasi, kartun Panji Koming yang terbit

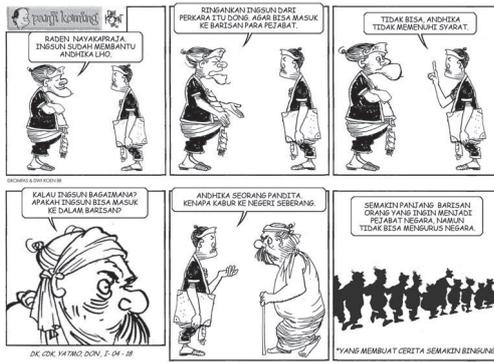
pada Minggu, 11 Maret 2018 ini dapat dimaknai sebuah kisah yang terjadi di zaman Majapahit tentang perseteruan dua tokoh kerajaan. Kisah ini dihadirkan dalam bentuk komik strip menggunakan enam panel. Panel pertama tampak dua tokoh kerajaan yaitu Denmas Ariakendor yang sedang duduk di kursi berdialog dengan temannya yang berdiri. Tampak kedua tokoh ini berbisik-bisik untuk membicarakan sesuatu yaitu sebuah persekongkolan. Pada panel dua sampai panel empat digambarkan kedua tokoh tersebut berdialog cukup sengit.

Denmas Ariakendor ingin temannya tetap mendukungnya dalam berbagai situasi, namun temannya yang merupakan sesama pejabat kerajaan menyatakan bahwa sekarang ia tidak bisa lagi memberikan dukungan. Mendengar hal tersebut, sontak Denmas Ariakendor emosi, marah karena ia merasa temannya sudah berhianat. Denmas Ariakendor kemudian bangun dari kursinya dan berkelahi dengan temannya tersebut. Pada panel lima dengan penggambaran siluet, tampak Denmas Ariakendor berkelahi dengan temannya karena perbedaan dukungan. Tidak saja adu fisik, kata-kata tajam dan kasar pun terucap dalam perkelahian tersebut. Di akhir cerita, pada panel enam tampak tokoh Panji Koming bersama temannya Pailul menyaksikan perkelahian Denmas Ariakendor. Panji Koming dan Pailul tampak kaget dan tegang melihat perkelahian para tokoh kerajaan tersebut. Pailul pun berucap: Demi ambisi, Kawan bisa jadi lawan.

Makna Konotasi

Secara konotasi, kartun Panji Koming yang mengambil setting zaman kerajaan Majapahit ini memiliki kedekatan cerita dengan peristiwa politik yang terjadi di Indonesia. Pada pilkada serentak yang terjadi di Indonesia, para politisi partai memiliki kepentingannya masing-masing untuk memenangkan calon kepala daerah yang mereka usung. Masing-masing calon kepala daerah bertarung secara ketat untuk mendapatkan suara terbanyak dari pemilih yaitu rakyat Indonesia, agar para calon terpilih sebagai kepala daerah.

Rakyat akan melihat berbagai manuver-manuver politik oleh para calon kepala daerah beserta tokoh-tokoh pendukungnya. Di layar televisi akan hadir berbagai berita politik yang seakan-akan seperti drama atau sinetron. Manuver-manuver tersebut bisa berupa terjadinya perubahan arah koalisi partai pada menit-menit terakhir sebelum pendaftaran calon



Gambar 2. Kartun Panji Koming 1 April 2018

(sumber: Koran Kompas)

kepala daerah ke KPU (Komisi Pemilihan Umum). Tarik ulur dukungan terjadi di beberapa daerah seperti pilkada calon gubernur Jawa Barat. Pragmatism menjadi panglima dalam politik. Para figur yang ingin berlaga sebagai calon kepala daerah sibuk melobi para pimpinan partai politik untuk mendapatkan dukungan. Dukungan partai politik menjadi rebutan para tokoh, pemimpin partai pun luhai menarik-ulur dukungan sesuai dengan kepentingannya.

Sebut saja salah satu contohnya adalah Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, hingga tenggat waktu pendaftaran calon gubernur, ia masih sibuk melakukan lobi-lobi politik dengan partai. Tokoh yang sangat populer di Jawa Barat ini bertindak cepat untuk mencari dukungan parpol setelah Partai Golkar mencabut dukungannya. Partai Golkar yang awalnya mendukung Ridwan Kamil memilih untuk bergabung dengan Partai Demokrat untuk mengusung Deddy Mizwar. Sebelumnya Deddy Mizwar juga ketar ketir setelah ditinggalkan Gerindra. Akrobat politik yang serupa terjadi di berbagai daerah saat pilkada serentak 2018.

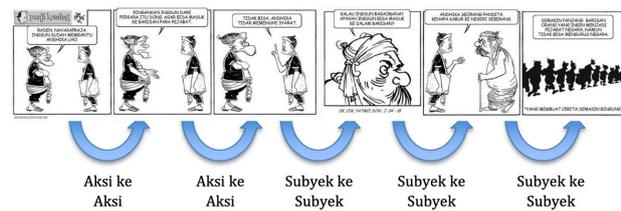
Perubahan dukungan partai membuat ada banyak orang yang awalnya teman kemudian menjadi lawan. Tentu hal ini senada juga terjadi bagi para calon kepala daerah yang bertarung. Teman pendukung pada pilkada-pilkada sebelumnya bisa berganti rupa menjadi lawa pada pilkada selanjutnya, termasuk pada pilkada tahun 2018. Adu berbagai argument pun kemudian seperti perang di televisi, media cetak maupun media sosial.

Dalam setiap pilkada maupun pemilu, masyarakat akan diingatkan pada sebuah pepatah lama. Pepatah yang sering terdengar ketika adanya pertarungan politik menjelang pilkada ataupun pemilu adalah; tidak ada kawan sejati, yang ada hanyalah kepentingan

abadi. Seolah-olah yang terlihat adalah kepentingan yang menjadi utama bagi para politisi. Kepentingan yang cenderung dimaknai sebagai kekuasaan.

Kartun Panji Koming 1 April 2018

Kartun Panji Koming 1 April 2018 menghadirkan 6 panel/frame. Masing-masing panel menunjukkan teks visual dan teks verbal masing-masing untuk merangkai cerita. Terjadi perubahan momen dari panel 1 ke panel 2, dari panel 2 ke panel 3, dari panel 3 ke panel 4, dari panel 4 ke panel 5 dan dari panel 5 ke panel 6. Rangkaian perubahan tersebut dapat dilihat dengan memposisikan panel secara sejajar.



Perubahan momen pada panel 1 ke panel 2 menunjukkan transisi panel aksi ke aksi karena terjadi perubahan gerak pada tokoh komik, namun gerak tersebut dibuat tidak secara detail, karena ada rangkain gerak yang dipotong untuk menunjukkan aksi. Jika dibuatkan gerak pada animasi, maka ada beberapa gerakan yang tidak ditunjukkan pada transisi panel 1 ke panel 2. Potongan beberapa gambar untuk memilih panel yang diinginkan tidak mengubah jalan cerita pada komik. Cerita tetap bisa dipahami maksudnya. Transisi Panel berikutnya yaitu dari panel 2 ke panel 3, tetap menggunakan transisi panel aksi ke aksi dengan menghadirkan 2 tokoh. Kemudian pada panel 3 ke panel 4, panel 4 ke panel 5 dan panel 5 ke panel 6 terjadi transisi panel berupa subyek ke subyek, karena terjadi pengalihan gambar pada subyek yang berbeda. Transisi ini sangat efisien untuk menentukan alur cerita maju sambil mengubah sudut pandang ke perhatian pembaca, namun rangkain cerita tetap terbaca.

Pilihan bingkai yang digunakan pada kartun Panji Koming 1 April 2019 menggunakan bingkai persegi dengan menghadirkan figur-figur manusia tanpa menunjukkan latar belakang tempat kejadian. Latar belakang dibuat putih atau tanpa menunjukkan lokasi yang jelas seperti misalnya di ruang diskusi, kamar, pasar atau tempat-tempat lainnya. Pusat perhatian pada panel 1 sampai panel 3 hanya tertuju pada dua figur manusia yang menggunakan pakaian kerajaan. Pada panel 4, bingkai yang berbentuk persegi menunjukkan gambar tokoh yang dihadirkan dengan

pengambilan gambar *close up*. Tokoh ini terlihat tua dengan rambut terikat pada bagian belakang, kumis yang lebat dan adanya banyak garis-garis kerutan di sekitar mata. Panel 5 menghadirkan percakapan tokoh kerajaan dengan tokoh tua yang hadir pada panel 4. Pada panel 6 digambarkan banyak manusia dengan teknik siluet berbaris panjang. Pada panel 6, duabelas tokoh yang digambarkan secara siluet menunjukkan tokoh-tokoh kerajaan, sangat tampak siluet hiasan kepala seorang petinggi kerajaan. Pada pilihan bingkai ini, sudut kamera menggunakan sudut pengambilan perspektif pandangan sejajar pada panel 1 sampai panel 6. Penggambaran tokoh pada panel 1, panel 2, panel 3, panel 5 dan panel 6 menunjukkan tokoh digambar utuh, hanya pada panel 4 tokoh digambarkan *close up*.

Citra-citra yang dimunculkan pada kartun Panji Koming ini menghadirkan tokoh dengan karakter manusia kerajaan pada panel 1, panel 2, panel 3, panel 5 dan panel 6. Citra tersebut muncul dengan melihat gambar manusia dengan pakaiannya. Tokoh pada panel 1 sampai panel 3 menunjukkan manusia dengan pakaian kebesaran kerajaan ditambah hiasan di kepala. Pada panel 4 menunjukkan tokoh karakter pandita. Pada panel 5 menghadirkan tokoh kerajaan dengan tokoh pandita. Pada panel 6 yang digambarkan dengan teknik siluet menghadirkan duabelas tokoh kerajaan.

Dalam pembacaan komik, pilihan kata digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan secara verbal, sebuah percakapan yang menyatu dengan teks visual/gambar. Panel 1 menunjukkan pilihan kata: *RADEN NAYAKAPRAJA. INGSUN SUDAH MEMBANTU ANDHIKA LHO* yang menunjukkan pembicaraan yang disampaikan oleh tokoh paling kiri. Panel 2 hadir dengan satu balon kata yang menunjukkan tokoh sebelah kiri berbicara, dalam balon kata bertuliskan: *RINGKANKAN INGSUN DARI PERKARA ITU DONG, AGAR BISA MASUK KE BARISAN PARA PEJABAT*. Panel 3 hadir dengan satu balon kata yang merupakan ucapan tokoh paling kanan bertuliskan: *TIDAK BISA, ANDHIKA TIDAK MEMENUHI SYARAT*. Panel 4 hadir dengan satu balon kata bertuliskan: *KALAU INGSUN BAGAIMANA? APAKAH INGSUN BISA MASUK KE DALAM BARISAN?*. Panel 5 pun menghadirkan satu balon kata dengan tulisannya: *ANDIKA SEORANG PANDITA. KENAPA KABUR KE NEGERI SEBERANG*. Pada panel 6 tidak menunjukkan balon kata, karena tidak ada ucapan yang disampaikan oleh para tokoh

dalam komik. Pada panel ini hanya hadir teks verbal sebagai pilihan kata untuk memberikan penjelasan pada situasi yang ditunjukkan panel ini. Pilihan kata memberikan penguatan atas citra yang dihadirkan. Pilihan kata bertuliskan: *SEMAKIN PANJANG BARISAN ORANG YANG INGIN MENJADI PEJABAT NEGARA, NAMUN TIDAK BISA MENGURUS NEGARA*. Pada panel 6 juga ada pilihan kata pada bagian bawah yang menunjukkan kebingungan sang komikus yang bertuliskan: **YANG MEMBUAT CERITA SEMAKIN BINGUNG*.

Dengan pilihan momen, pilihan bingkai, pilihan citra dan pilihan kata, maka komik strip kartun Panji Koming ini dapat dibaca alur ceritanya. Berbagai transisi panel yang digunakan menghantarkan pembaca pada cerita yang ingin disampaikan. Panji Koming yang terbit pada 1 April 2018 ini bercerita tentang seseorang yang ingin mendapatkan jabatan di kerajaan. Melihat ciri-ciri tokoh, maka pada panel 1 dapat dilihat bahwa yang dihadirkan pada paling kiri pada panel ini adalah tokoh Radenmas Ariakendor. Setiawan dalam bukunya Menakar Panji Koming (2002:78) menyebutkan bahwa tokoh Denmas Ariakendor adalah seorang tokoh yang digambarkan sebagai punggawa rendahan di istana. Ia memiliki watak licik, culas dengan memegang teguh filsafat "katak" yaitu menyembah atasan dan menginjak bawahan. Sikapnya congkak dan memiliki sifat percaya diri yang terlalu tinggi.

Alur cerita pada komik Panji Koming 1 April 2018 ini bercerita Radenmas Ariakendor meminta jabatan yang tinggi di kerajaan karena merasa sudah berjasa pada Raden Nayakapraja. Namun Raden Nayakapraja melihat Denmas Ariakendor belum bisa memenuhi syarat-syarat menjadi pejabat kerajaan. Perkara ingin menjadi pejabat kerajaan rupanya tidak hanya diinginkan oleh Denmas Ariakendor, seorang yang dilihat sebagai pandita pun ingin menjadi pejabat. Pandita yang kabur ke Negara seberang juga dianggap tidak tepat untuk menduduki jabatan. Barisan orang-orang yang ingin menduduki jabatan di kerajaan sangat banyak, namun mereka tidak bisa mengurus Negara dengan baik. Jabatan hanya dilihat sebagai kekuasaan tanpa dibarengi oleh kemauan untuk mengabdikan pada negeri. Kisah ini sangat membingungkan, kenapa orang-orang kerajaan sangat ingin mendapatkan jabatan, sementara mereka tidak bisa mengurus Negara. Kebingungan itu juga dirasakan oleh sang komikus. Dengan pilihan kata sang komikus, humor ditampilkan pada akhir panel.

Makna Denotasi

Makna denotasi kartun Panji Koming yang dimuat Koran Kompas Minggu 1 April 2018 ini dapat dimaknai sebagai sebuah kisah di Kerajaan Majapahit tentang banyaknya orang yang ingin mendapatkan kedudukan di kerajaan. Ada banyak orang yang harus kekuasaan. Pada kartun ini mengisahkan Denmas Ariakendor menghadap Raden Nayakapraja agar ia dijadikan pejabat. Denmas Ariakendor mengatakan bahwa dirinya telah banyak membantu Raden Nayakapraja, maka Denmas Ariakendor mengharapkan imbalan agar ia mendapatkan keringanan perkara atas tindakan yang ia lakukan. Denmas Ariakendor telah terlilit perkara, jadi meminta agar Raden Nayakapraja meringankan perkaranya tersebut. Raden Nayakapraja diminta untuk ikut membantunya, karena Raden Nayakapraja memiliki tahta dan kekuasaan. Selain itu, Denmas Ariakendor juga meminta agar ia bisa masuk menjadi pejabat publik. Kedua permintaan tersebut ditolak oleh Raden Nayakapraja. Penolakan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa Denmas Ariakendor tidak memenuhi syarat untuk menjadi pejabat Negara.

Selain Denmas Ariakendor, Pandita gendut pun datang menemui Raden Nayakapraja dengan tujuan yang serupa. Seorang pandita gendut meminta juga jabatan agar bisa menjadi pejabat Negara. Permintaan tersebut dijawab oleh Raden Nayakapraja dengan menyampaikan bahwa seorang pandita harusnya menjalankan tugasnya sebagai pandita, bukan malah meminta jabatan. Raden Nayakapraja juga mempertanyakan keberadaan pandita gendut tersebut, kenapa kabur ke negeri seberang. Tentu kalimat ini menunjukkan bahwa pandita tersebut adalah seorang pandita yang memiliki perkara di kerajaan Majapahit.

Pada panel terakhir dengan penggambaran siluet digambarkan ada banyak pejabat yang berbaris. Masing-masing orang memegang pundak orang yang ada di depannya, persis seperti barisan penjahat yang masuk tahanan. Pada panel enam ini juga diberikan penegasan tertulis bahwa semakin panjang barisan orang yang ingin menjadi pejabat Negara, namun tidak bisa mengurus Negara.

Makna konotasi

Para Politisi selalu memiliki kepentingan untuk berkuasa. Kartun ini memotret persoalan koalisi dalam pemerintahan, bantuan politik saat kampanye yang selalu mengatakan bahwa persoalan koalisi

adalah persoalan membangun bangsa ke arah yang lebih baik, namun pada kenyataannya setiap politisi memiliki kehendak untuk duduk di kursi kekuasaan. Orang yang merasa memiliki andil dalam kemenangan kontestasi politik pada pemilu selalu menuntut haknya untuk berkuasa. Deretan para politisi akan mendekati kepala daerah maupun penguasa untuk mendapatkan jabatan.

Kedudukan untuk memangku jabatan kekuasaan dalam pemerintahan dipandang sebagai hak bagi mereka yang sudah ikut membantu kemenangan dalam pemilu. Mereka yang menuntut kursi kekuasaan tidak memandang kemampuan diri atas tugas-tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan ketika menjabat, namun mereka lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Para politisi yang harus kekuasaan sering hadir sebagai sosok penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri, keluarga dan kelompok atau partainya saja. Padahal kekuasaan semestinya dipandang sebagai tanggungjawab untuk memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Bahkan mereka yang terkena jeratan hukum sering meminta pada pemimpin negeri untuk membantunya lepas dari hukum agar bisa duduk berkuasa.

Kartun Panji Koming ini juga menggambarkan sosok pandita juga ingin masuk dalam barisan kekuasaan. Jika melihat sosok pandita, maka sosok tersebut merepresentasikan sosok yang cendikiawan, mendalam ajaran ketuhanan, tidak terikat pada godaan duniawi. Pada kenyataannya sosok dengan pakaian pandita juga sering ikut dalam arus politik demi kekuasaan. Baju pandita digunakan hanya sebagai tampilan luar agar terlihat baik, namun hati dan pikirannya masih tetap ingin berkuasa.

Para politisi-politisi yang hadir sebagai pemegang kekuasaan adalah mereka pejabat Negara yang tidak bisa mengurus Negara. Akhirnya politisi-politisi seperti ini harus masuk dalam pusaran korupsi, penyalahgunaan wewenang atas kekuasaannya. Barisan politisi kemudian hadir di televisi atau media sebagai barisan para tersangka di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Berita banyaknya pejabat yang mengaku sebagai orang yang pantas berkuasa kemudian masuk penjara karena tidak bisa mengatur Negara. Hal semacam ini sering membuat masyarakat kebingungan, termasuk Dwi Koendoro, kartunis kartun Panji Koming.

SIMPULAN

Kartun Panji Koming yang hadir pada Koran Kompas Minggu saat tahun politik 2018 merupakan kartun strip. Dengan memanfaatkan panel-panel yang berbentuk segi empat dengan pilihan transisi panel seperti aksi ke aksi dan transisi panel subjek ke subjek, kartun ini menghadirkan cara bercerita komik. Pilihan citra yang menggambarkan tokoh-tokoh pada zaman kerajaan dilengkapi dengan pilihan kata untuk menyampaikan pesan atau kritik. Secara umum, sudut pengambilan gambar dibuat sejajar pandangan mata manusia. Kartun ini hadir dengan tampilan hitam putih yang berlatar belakang gambar secara visual putih, artinya tidak menunjukkan tempat kejadian tiap panel secara kusus seperti kota, desa atau ruang tamu. Fokus gambar adalah dialog para tokoh.

Secara denotasi, kartun ini memotret kehidupan masyarakat zaman kerajaan. Hirarki rakyat dengan para penguasa kerajaan sangat tampak pada penggambaran tokoh. Rakyat seperti Koming dan Pailul digambarkan dengan sangat sederhana, dan pemilik kekuasaan digambarkan dengan pakaian kerajaan yang mewah. Dialog tokoh antara rakyat dan penguasa terjadi pada panel-panel kartun yang menceritakan peristiwa pada masanya. Rangkaian peristiwa ini memiliki makna konotasi berupa kritik terhadap peristiwa politik.

DAFTAR RUJUKAN

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Kaelan. 20015. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.

McCloud, Scott. 2007. *Memahami Komik, Rahasia Bercerita Dalam Komik, Manga dan Novel Grafis*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nuriarta, I. W. (2019). Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 11-15. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/736>

Nuriarta, I. W., & Bayu Artha, I. G. A. I. (2017). Bahasa Rupa Kartun Konpopilan Pada Koran Kompas Tahun 2016. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar*, 5. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/191>

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari

Sarwono Jonathan & Lubis Harry. 2007. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dw Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak

Website

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/transisi-panel-kartun-panji-koming/>

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/kartun-konpopilan-pada-koran-kompas-kajian-bahasa-rupa/>